E-ISSN: -
Volume 1 No. 1, Mei 2025

Riksa Kriya Journals
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

BAHASA GAUL DAN PERUBAHAN SIKAP BERBAHASA MAHASISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA

Evon Kurnia Sari[1], **Rina Andriani** [2], **Mashadi Purnama Saputra**[3]
SDN Kubang Apu, Banten, Indonesia[1]
Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia[2,3]
evonks21@gmail.com[1], rina.andriani@binabangsa.ac.id[2],
nataputra150@gmail.com[3]

Riwayat Artikel
Diterima
Maret 2025
Revisi
April 2025
Terbit
Mei 2025

Keywords:
Slang Language; Language Attitude; University Students; Indonesian Language; Digital Era.

Korespondensi:
evonks21@gmail.com

ABSTRACT
Indonesian serves as a national identity and unifying language. However, the increasing use of slang among university students—particularly through social media—raises concerns about shifting language attitudes. Terms like "gabut," "healing," and "bestie" are now commonly used even in semi-formal academic settings. This study investigates the influence of slang usage on students' attitudes toward standard Indonesian, focusing on cognitive, affective, and conative aspects. Using a descriptive quantitative method with a survey design, data were collected from students across various programs. The results show that frequent slang usage tends to correlate with lower appreciation for formal Indonesian, especially in academic contexts. Nevertheless, some students retain awareness of the language's national significance. This study highlights the need for responsive language education strategies to promote linguistic awareness while acknowledging students' communication preferences.

ABSTRAK
Bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas nasional dan alat pemersatu bangsa. Namun, meningkatnya penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa, terutama melalui media sosial, memunculkan kekhawatiran akan pergeseran sikap berbahasa. Istilah seperti "gabut", "healing", dan "bestie" kerap digunakan bahkan dalam konteks semiformal akademik. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain survei pada mahasiswa lintas program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang tinggi cenderung berkorelasi dengan menurunnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia baku, terutama dalam ranah akademik. Meski demikian, sebagian mahasiswa masih menunjukkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai simbol kebangsaan. Studi ini menekankan perlunya strategi pendidikan bahasa yang adaptif dan kontekstual agar dapat menumbuhkan kesadaran linguistik mahasiswa.

©2025 Riksa Kriya Journals: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

How to cite (*in APA Style*): Sari, E. K. ., Andriani, R., & Saputra, M. P. (2025). Bahasa gaul dan perubahan sikap berbahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. *Riksa Kriya Journals: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran, 1*(1), 9–16.

E-ISSN: -
Volume 1 No. 1, Mei 2025

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, budaya, bahkan ideologi penuturnya. Dalam konteks keindonesiaan, bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa yang telah diikrarkan sejak Sumpah Pemuda 1928. Ia menjadi simbol integrasi nasional sekaligus wahana ekspresi budaya dan ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia memiliki nilai strategis dalam membentuk kesatuan sosial, memperkuat jati diri bangsa, serta menjadi sarana demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kridalaksana, 2008). Namun, dalam dinamika sosial dan perkembangan teknologi informasi saat ini, posisi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, mulai mengalami tantangan yang cukup serius.

Fenomena yang menonjol saat ini adalah meningkatnya dominasi penggunaan bahasa gaul, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twitter. Istilah-istilah seperti “healing”, “gabut”, “bestie”, “cringe”, “ngegas”, atau “flexing” kini tidak hanya populer di kalangan remaja, tetapi juga telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa lintas program studi. Bahkan, dalam beberapa kasus, bahasa gaul ini mulai merembes ke dalam ranah semi-formal, termasuk diskusi kelas, komunikasi antarorganisasi mahasiswa, dan presentasi akademik. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran kebiasaan dan preferensi bahasa yang berpotensi mempengaruhi kualitas dan etika berbahasa di lingkungan pendidikan tinggi.

Penggunaan bahasa gaul tidak terjadi dalam ruang hampa. Media sosial dan budaya digital telah membentuk pola pikir yang pragmatis, instan, dan cepat dalam berkomunikasi. Bahasa gaul dianggap sebagai representasi gaya hidup modern yang inklusif, santai, dan relevan dengan dinamika zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Saputra, Andriani, dan Pratama (2023), bahasa prokem atau bahasa gaul merupakan bentuk ekspresi identitas kelompok muda yang terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial. Dalam hal ini, bahasa gaul bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol dari solidaritas kelompok dan cara generasi muda membangun eksistensi diri.

Namun, perkembangan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam praktiknya, bahasa Indonesia mulai tergeser dalam komunikasi antarmahasiswa, bahkan dalam forum akademik. Fauziah dan Saputra (2021) menyebutkan bahwa generasi Z mengalami perubahan dalam pola komunikasi verbal, dengan kecenderungan menggunakan gaya bahasa populer dan kasual yang mulai mengikis eksistensi bahasa Indonesia baku. Situasi ini menggambarkan adanya pergeseran sikap bahasa yang tidak hanya menyentuh ranah penggunaan (konatif), tetapi juga persepsi dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia (kognitif dan afektif), sebagaimana dijelaskan oleh Chaer dan Agustina (2010).

Bukti empiris juga memperkuat hal tersebut. Kurniawan (2019) melaporkan bahwa sebanyak 72% mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa gaul karena dinilai lebih akrab, ekspresif, dan tidak kaku. Fakta ini menunjukkan adanya ketidaktertarikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Apabila tren ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan akan terjadi penurunan keterampilan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia secara akademik, termasuk dalam menulis karya ilmiah, berargumentasi, dan berpresentasi secara formal. Padahal, kemampuan bahasa Indonesia yang baik merupakan indikator penting dalam keberhasilan akademik dan profesionalisme mahasiswa.

Lebih jauh, Kridalaksana (2008) menegaskan bahwa bahasa gaul merupakan ragam tidak resmi yang bersifat temporal dan cenderung menyimpang dari sistem bahasa baku. Bahasa ini sering kali mencampuradukkan unsur asing,

menekankan kreativitas kata, dan memperbesar jarak terhadap norma linguistik formal. Karakteristik tersebut diperkuat oleh pola penyebaran yang cepat melalui platform digital dan media sosial, yang menjadikan bahasa gaul mudah diakses, ditiru, dan disebarluaskan oleh berbagai kalangan mahasiswa lintas daerah dan budaya.

Situasi ini menimbulkan tantangan nyata dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan sosial, seharusnya menjadi pelopor dalam menjaga dan mengembangkan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Namun, dalam kenyataannya, banyak mahasiswa mulai memandang bahasa baku sebagai sesuatu yang kuno, tidak fleksibel, dan tidak sesuai dengan realitas komunikasi modern. Pateda (1990) menyatakan bahwa sikap negatif terhadap bahasa nasional merupakan faktor penting yang dapat menghambat pelestarian dan pengembangan bahasa tersebut dalam masyarakat.

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan pengalaman linguistik mahasiswa. Widiansyah, dkk. (2021) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Papua menunjukkan bahwa sikap terhadap bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai bahasa sebagai alat integrasi sosial dan simbol identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa mahasiswa sangat kontekstual, tergantung pada lingkungan sosial, interaksi, dan pengalaman kultural yang mereka alami selama proses pendidikan.

Ironisnya, kemajuan teknologi informasi yang menjadi salah satu penyebab dominasi bahasa gaul justru dapat menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kembali sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Saputra dan Riansi (2019) menunjukkan bahwa pendekatan multimedia berbasis Android dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Sementara itu, Saputra dan Andriani (2024) menegaskan bahwa penggunaan *e-book* dan teknologi digital lain juga terbukti dapat mendorong keterampilan membaca kritis mahasiswa. Artinya, tantangan digital tidak perlu dihindari, tetapi perlu dikelola secara kreatif.

Dalam hal ini, dunia pendidikan tinggi perlu mengambil peran aktif. Tidak cukup hanya dengan menekankan aspek tata bahasa dan struktur, institusi perguruan tinggi harus mengembangkan pendekatan kebahasaan yang reflektif dan kontekstual. Mahasiswa perlu diajak untuk memahami bahwa bahasa Indonesia bukan hanya sarana teknis, tetapi juga instrumen ideologis dan budaya yang memperkuat jati diri bangsa. Kesadaran ini hanya bisa tumbuh jika proses pembelajaran melibatkan ruang diskusi terbuka dan pengalaman bermakna dalam berbahasa.

Selain itu, dibutuhkan kerja sama antara dosen, lembaga bahasa, dan organisasi kemahasiswaan dalam membangun budaya bahasa Indonesia yang adaptif dan komunikatif tanpa kehilangan akar kebangsaannya. Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan lomba debat, penulisan ilmiah, hingga kampanye digital bertema bahasa Indonesia dapat menjadi cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebahasaan dalam kehidupan akademik. Dengan begitu, mahasiswa tetap dapat mengekspresikan diri secara relevan dengan zaman, tanpa mengabaikan tanggung jawab kultural terhadap bahasa nasional.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna mengkaji pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap sikap berbahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sikap bahasa generasi muda, serta menghasilkan strategi yang aplikatif dalam menjaga eksistensi dan mutu bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang kian masif.

E-ISSN: -
Volume 1 No. 1, Mei 2025

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penggunaan bahasa gaul memengaruhi sikap berbahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kebahasaan dalam konteks alami dan mengungkap makna yang terkandung di balik perilaku linguistik mahasiswa (Moleong, 2017). Dalam pendekatan ini, fokus bukan pada kuantifikasi data, melainkan pada kedalaman pemahaman terhadap subjek yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah 112 mahasiswa dari berbagai program studi di salah satu perguruan tinggi di Indonesia, yang dipilih secara purposive berdasarkan intensitas penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung di lingkungan kampus maupun melalui platform digital seperti media sosial. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar relevan dengan fokus kajian, yakni mereka yang terbiasa dan aktif menggunakan bahasa gaul dalam berbagai konteks komunikasi (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, sekaligus fleksibel dalam menggali respons informan sesuai arah dinamika pembicaraan (Creswell, 2014). Sementara itu, observasi partisipatif digunakan untuk mencermati langsung situasi penggunaan bahasa gaul, baik dalam forum diskusi kampus, percakapan santai, hingga unggahan mahasiswa di media sosial. Observasi ini memberikan konteks sosial yang konkret dalam memahami praktik bahasa sehari-hari mahasiswa.

Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Teknik ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa, perubahan sikap berbahasa, serta motif sosial di balik pilihan linguistik mahasiswa (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, hasil observasi langsung, dan dokumentasi digital dari unggahan atau komentar mahasiswa di media sosial seperti Instagram dan Twitter. Triangulasi ini penting agar hasil penelitian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dasar bukti yang konsisten dari berbagai sumber data (Patton, 2002).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai bagaimana bahasa gaul membentuk sikap dan kebiasaan berbahasa mahasiswa dalam keseharian mereka. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa Indonesia di era digital dan multikultural, serta implikasinya terhadap praktik komunikasi akademik di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa telah menjadi fenomena yang jamak ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi. Bahasa ini hadir bukan sekadar sebagai variasi ekspresif, melainkan telah membentuk kebiasaan dan pola interaksi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengamatan terhadap perilaku komunikasi mahasiswa, terlihat bahwa bahasa gaul seringkali digunakan dalam obrolan kasual, percakapan daring, bahkan dalam konteks diskusi kelas yang semi-formal.

Melalui wawancara kualitatif terhadap sejumlah mahasiswa dari berbagai latar belakang, diperoleh pemahaman bahwa bahasa gaul tidak hanya mencerminkan gaya komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas kelompok. Mahasiswa merasa lebih diterima secara sosial ketika menggunakan bahasa yang santai, lugas, dan tidak terlalu normatif. Salah satu informan menyebutkan, *"Bahasa gaul bikin komunikasi lebih nyambung dan terasa akrab, apalagi kalau ngobrol di chat."* Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (1972) yang menyatakan bahwa bahasa dapat menjadi simbol solidaritas sosial dan identitas kelompok.

Kedekatan emosional terhadap bahasa gaul ini juga ditopang oleh keberadaannya di media sosial, yang semakin mempercepat sirkulasi kosakata baru. Istilah-istilah seperti *healing*, *kepo*, *mager*, *gaskeun*, dan *flexing* menjadi bagian dari bahasa sehari-hari yang diterima luas tanpa perlu melalui validasi normatif. Dalam konteks ini, Saputra (2020) menyebut bahwa media sosial berperan sebagai katalis dalam pembentukan gaya bahasa baru di kalangan generasi muda.

Namun, masifnya penggunaan bahasa gaul juga membawa dampak terhadap sikap linguistik mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Mayoritas responden mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan saat harus beralih ke ragam bahasa formal, terutama dalam kegiatan akademik seperti menulis esai atau menyusun laporan. Kecenderungan mencampur kode serta penggunaan frasa tidak baku menjadi bukti bahwa kebiasaan informal telah memengaruhi keterampilan berbahasa resmi. Hal ini menguatkan pendapat Sumarsono dan Paina Partana (2002) bahwa pergeseran bahasa dalam masyarakat dapat memengaruhi fungsi dan struktur bahasa baku.

Dalam konteks pendidikan tinggi, fenomena ini menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam penulisan akademik. Namun di sisi lain, pengaruh bahasa gaul sering kali menurunkan kesadaran terhadap struktur bahasa yang benar. Mahasiswa mengakui bahwa ketika membuat makalah, mereka perlu menyesuaikan ulang gaya bahasa mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (1987), kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari praktik komunikasi mahasiswa, terutama dalam ruang-ruang informal dan digital. Wawancara mendalam dengan sejumlah informan memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul bukan hanya kebiasaan, melainkan menjadi bagian dari identitas kelompok. Seorang mahasiswa menyebutkan, *"Kalau ngomong pakai bahasa Indonesia yang terlalu formal, malah jadi kayak ngomong sama orang yang jauh, bukan teman."*

Temuan ini diperkuat oleh observasi lapangan, yang menunjukkan intensitas penggunaan bahasa gaul dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulis. Untuk memberikan gambaran visual atas dominasi konteks penggunaan, disusun tabel berikut:

Tabel 1. Konteks Dominan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Mahasiswa

No	Konteks Komunikasi	Intensitas Penggunaan Bahasa Gaul
1	Percakapan antar teman (luring)	Sangat tinggi
2	Percakapan via media sosial	Sangat tinggi
3	Diskusi kelompok informal	Tinggi
4	Tugas presentasi kuliah	Rendah
5	Penulisan makalah ilmiah	Sangat rendah

Dari tabel di atas terlihat bahwa penggunaan bahasa gaul sangat dominan pada konteks-konteks informal. Bahasa Indonesia formal umumnya hanya muncul dalam keperluan akademik

seperti penulisan ilmiah dan presentasi resmi. Fenomena ini mengindikasikan adanya batas sosial yang jelas antara fungsi ekspresif dan fungsi intelektual dalam penggunaan bahasa.

Untuk memperjelas persepsi mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa gaul, dibuat bagan tematik berdasarkan pengelompokan opini yang muncul dari hasil wawancara:

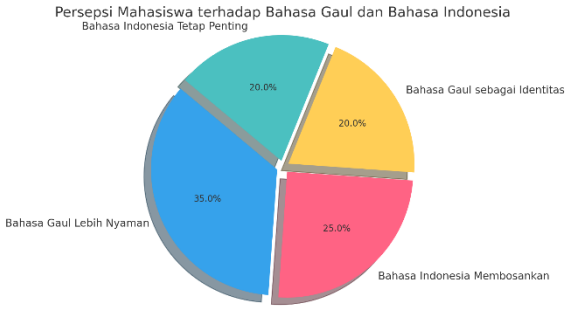

Grafik 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Bahasa Gaul dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan grafik hasil kategorisasi tematik, sebanyak 35% mahasiswa menyatakan bahwa bahasa gaul lebih nyaman digunakan dibanding bahasa Indonesia formal. Sebanyak 25% merasa bahasa Indonesia terasa membosankan dan kaku, sementara 20% menganggap bahasa gaul sebagai bagian dari identitas diri. Hanya 20% yang menilai bahwa bahasa Indonesia tetap penting untuk dipertahankan. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan yang signifikan terhadap pergeseran sikap berbahasa di kalangan mahasiswa.

Jika dilihat dari aspek sosiolinguistik, perubahan sikap ini merupakan hasil dari relasi antara lingkungan sosial, kebudayaan digital, dan tuntutan zaman. Sikap bahasa mahasiswa yang semula bersifat normatif kini berkembang menjadi adaptif dan fungsional. Mereka menggunakan bahasa yang paling efektif untuk membangun keterhubungan sosial, bukan semata mempertimbangkan aspek kebakuan atau formalitas bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) bahwa bentuk bahasa yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh konteks sosial dan hubungan antarpenutur.

Sikap bahasa dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan konatif (Chaer & Agustina, 2010). Pada dimensi kognitif, mahasiswa masih memahami pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar pendidikan. Namun, pada dimensi afektif dan konatif, terlihat penurunan minat dan preferensi dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Perubahan ini dipengaruhi oleh aspek emosional dan kebiasaan interaksi yang lebih mengutamakan kenyamanan.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian dan keberlanjutan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan intelektual muda. Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, lemahnya sikap terhadap bahasa nasional dapat mengarah pada krisis identitas bahasa. Sejalan dengan pendapat Pateda (1990), sikap negatif terhadap bahasa sendiri dapat menurunkan kualitas berpikir logis, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir.

Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa tidak serta-merta menolak bahasa Indonesia. Mereka menyadari peran pentingnya dalam konteks akademik dan nasionalisme, tetapi hanya menggunakannya secara pragmatis. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia dilakukan saat situasi mengharuskan—seperti saat ujian, presentasi resmi, atau komunikasi dengan dosen. Di luar itu, bahasa gaul menjadi pilihan utama karena dinilai lebih relevan dengan dinamika komunikasi masa kini.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan bahasa yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu menjembatani dunia formal dan informal mahasiswa, tanpa sekadar menegakkan aturan normatif. Edukasi linguistik yang bersifat komunikatif, reflektif, dan berbasis pe-

ngalaman nyata akan lebih efektif dalam membentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia tanpa harus mengorbankan ruang ekspresi bahasa gaul.

Sebagai kesimpulan awal dari temuan ini, dapat dikatakan bahwa bahasa gaul telah mengubah cara mahasiswa memaknai dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap berbahasa ini tidak sepenuhnya negatif, melainkan mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan sosial dan budaya digital. Tantangannya adalah bagaimana menjadikan mahasiswa tetap cakap dalam dua dunia: dunia ekspresi sosial melalui bahasa gaul dan dunia akademik melalui bahasa Indonesia yang baku dan ilmiah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap berbahasa mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia secara formal. Bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi yang dominan dalam kehidupan sosial mahasiswa, tetapi juga telah membentuk pola pikir dan kebiasaan berbahasa yang lebih santai, fleksibel, dan kontekstual. Fenomena ini memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung memilih bahasa yang mampu merepresentasikan identitas mereka dan memudahkan interaksi sosial, meskipun itu berarti menjauh dari kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa mahasiswa masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya bahasa Indonesia, terutama dalam konteks akademik dan resmi. Namun, sikap ini bersifat pragmatis, bukan ideologis. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dilakukan semata-mata karena tuntutan situasi, bukan karena dorongan afektif atau nilai kebahasaan yang tertanam kuat.

Dengan demikian, perubahan sikap ini bukan semata-mata bentuk penolakan terhadap bahasa nasional, melainkan merupakan respons terhadap perkembangan zaman, media sosial, dan budaya digital. Oleh sebab itu, pendekatan pelestarian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa perlu disesuaikan dengan realitas sosial mereka. Pendidikan bahasa yang komunikatif, reflektif, dan inklusif sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekspresi pribadi dan tanggung jawab kebangsaan dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fauziah, M. T., & Saputra, D. Y. (2021). Eksistensi bahasa Indonesia dalam pola komunikasi verbal generasi Z. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1).

Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Rowley, MA: Newbury House.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.

Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, R. (2019). Pengaruh bahasa gaul terhadap sikap bahasa mahasiswa. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, *3*(1), 45–56.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pateda, M. (1990). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Riansi, E. S., & Saputra, D. Y. (2019). Multimedia interaktif berbasis Android sebagai implementasi revolusi industri 4.0 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1–8.

Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2024). Efektivitas penggunaan e-book dalam keterampilan membaca kritis bagi mahasiswa tingkat awal. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, *4*(1), 1–8.

Saputra, D. Y., Andriani, R. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi Wattpad sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan minat baca mahasiswa tingkat awal. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 109–116.

Saputra, D. Y., Andriani, R., & Pratama, R. N. (2023). Penggunaan bahasa prokem terhadap eksistensi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, *3*(2).

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widiansyah, S., Naim, M., Soetrisnaadisendjaja, D., & Saputra, D. Y. (2021). Bahasa seba-gai media dalam proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 149–160.